

PENERAPAN ATTACHMENT BASED FAMILY THERAPY (ABFT) DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN DAN TUGAS KELEKATAN ORANG TUA UNTUK ANAK YANG DILANTARKAN

Mahatir muhammad¹, Nazera Nur Utami²

Universitas Binawan

e-mail : Mahatir.muhammad@binawan.ac.id

nazera.nurutami@binawan.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian melihat penerapan pelaksanaan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) yang dapat meningkatkan kepedulian kepada anak terlantar dalam melakukan pendampingan. Orang tua akan melakukan aktivitas membangun attachment dengan melakukan pendampingan kepada anak sebagai fokus intervensi. Pendekatan penelitian dengan menggunakan penelitian secara kuantitatif dalam pola Single Subjek Desain (SSD). A-B-A yang meliputi tiga fase merupakan model penelitian yang digunakan. Menggunakan klien HN sebagai subjek dalam penelitian, fase A1 (baseline), A2 (intervensi), dan A3 (hasil) dalam melihat perkembangan klien H. Lembar rekaman pengamatan perilaku berfungsi sebagai instrumen. Wawancara, observasi, kuesioner, studi dokumentasi, dan pencatatan produk permanen adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menggunakan grafik, statistik deskriptif, dan analisis inspeksi visual, data yang diperoleh dianalisis. Ada dua jenis analisis inspeksi visual analisis sebelum melakukan intervensi dengan istilah sebelum dilakukan intervensi dan setelah intervensi. Menurut temuan penelitian, penerapan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) dapat di gunakan untuk pengaruh peningkatan anak dalam memenuhi kebutuhan anak yang percaya bahwa mereka menerima bantuan dari orang tua dalam kegiatan untuk anak pemenuhan kebutuhan anak. Profesi pekerjaan sosial menjadi fokus rekomendasi penelitian ini untuk mengatasi masalah anak yang kurang memiliki keterikatan orang tua. Disarankan agar dikembangkan terapi *Attachment* dapat gunakan oleh pekerja sosial dalam merencanakan intervensi, dan lebih fleksibel dan spesifik untuk kebutuhan anak-anak untuk penelitian selanjutnya dalam meningkatkan pengasuhan yang akan dilakukan keluarga.

Kata kunci: *attachment, therapy, kasi sayang, kepedulian.*

Abstract

This study aims to see the application of the influence of Attachment Based Family Therapy (ABFT) which can increase awareness of neglected children in providing assistance. Parents will carry out attachment building activities by providing assistance to children as the focus of intervention. The research approach uses qualitative research, namely quantitative research using Single Subject Design (SSD). A-B-A which includes three phases is the research model used. Using client H as a subject in research, phases A1 (baseline), A2 (intervention), and A3 (results) in seeing the development of client H. Sheets of behavioral observation records serve as instruments. Observations, interviews, questionnaires, documentation studies, and permanent product records are all methods used to collect data. Using graphs, descriptive statistics, and visual inspection analysis, the data obtained is analyzed. There are two types of visual inspection analysis: within conditions and between conditions analysis. According to research findings, the application of Attachment Based Family Therapy (ABFT) is effective for increasing children's influence in meeting the needs of children who believe that they receive help from parents in activities for children to meet children's needs. The social work profession is the focus of this research recommendation to address the problem of children who lack parental attachment. It is suggested that attachment therapy be developed that can be used by social workers in planning interventions, and is more flexible and specific to the needs of children for further research in improving family care.

Keywords: *attachment, therapy, affection, caring.*

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya, terkadang orang tua sulit menganggap anak-anak tidak ternilai harganya. Dari berbagai sudut, tak ternilai harganya. hukum, sosial, budaya, dan ekonomi masi kurang dalam pandangan orang tua. serta dari sudut pandang keberlanjutan. generasi keluarga, suku, dan negara. penghargaan sosial sebagai martabat. Nilai dan perilaku keluarga itu penting dalam memberikan pemahaman budaya kepada anak, agar dapat mengembang dirinya anak hingga berprestasi. adalah harta yang penting. Dijaga dan simbol sekaligus. dari politik anak, kesuburan keluarga. adalah suku bangsa dan suku penerus. Ada anggapan dalam ekonomi bahwa ada banyak anak. banyak kekayaan dan anak-anak dari sudut pandang hukum. Memiliki tempat dan posisi dalam hal strategi. bukan hanya sebagai penerus, tetapi juga di hadapan hukum. baik sebagai ahli waris keluarga. semua topik hukum dan bagian dari itu. hak dan kewajiban yang terjamin (Sukadi 2013).

Anak terlantar mayoritas berada pada kondisi keluarga miskin, relevansi kondisi rumah tangga yang dalam kondisi kemiskinan. kondisi permasalahan sosial sangat berdampak pada kondisi kemiskinan. Bahkan Orang dalam melakukan tanggung jawab sering menggunakan perlakuan terhadap anak-anak dan dimanfaatkan sehingga tereksplotasi, yang menjadi korban seperti anak-anak terlantar. Mereka kadang dijadikan pengemis jalanan, disodomi, atau tragisnya, bahkan kadang dimutilasi. Sedangkan anak dalam kondisi terlantar berhak untuk mendapatkan hidup yang layak, bertumbuh kembang, dan ikut berpartisipasi, dan terhindari dari tindakan kekerasan dilingkungannya. Permasalahan anak terlantar yang terjadi pada keluarga dalam kondisi kemiskinan, berpengaruh pada kelekatan keluarga. Dampak dari kurangnya kelekatan keluarga mengabaikan anak bahkan beresiko anak tersebut terlantar, sehingga dalam hal ini menjadi perhatian untuk

memberikan peran kepada keluarga, menumbuhkan kesadaran orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anak (Muhammad, Kartika, and others 2021) Tujuan dalam meningkatkan kelekatan kepada anak, hal ini sebagai kebutuhan anak dan hak untuk anak, upaya dalam meningkatkan kelekatan anak dan keluarga memberikan penguatan kepada keluarga agar dapat menjalankan perannya sebagai orang tua.

Permasalahan dalam kurang attachment beresiko dalam penelantaran yang dapat mengganggu kebutuhan anak dalam tumbuh kembangnya, sehingga perlu ada penguatan di dapatkan oleh orang melakukan pengasuhan kepada anak dalam meningkatkan kasi sayang dari orang tua. Pemenuhan kebutuhan psikologis dipengaruhi oleh keterikatan anak dengan orang tuanya. Dampak yang menguntungkan pada keterikatan akan membantu anak muda merasa dicintai dan aman, yang akan membantu mereka mengembangkan kepercayaan. (Muhammad, Kartika, and others 2021). Namun, ketika kurangnya kontak antara orang tua dan anak, sulit untuk mengembangkan ikatan emosional. Karena anak muda mudah khawatir dan kurang percaya diri, situasi seperti ini memengaruhi seberapa baik mereka dapat menyesuaikan diri. Kurangnya keterikatan dari orang tua menyebabkan anak kurang percaya diri dalam situasi sosial; ini karena anak-anak membutuhkan keamanan di lingkungan yang tidak stabil dan aman. Karena perkembangan emosi anak akan dirugikan oleh lingkungan yang berubah, kebutuhan ini sangat penting untuk perkembangan karakter anak.

Kondisi kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi orang tua akan berpengaruh pada pemberian kasi sayang untuk anak, Ibu yang memiliki peran dalam pembimbing bagi anak-anaknya. Peran ibu harus memberikan contoh sebagai model anak berperilaku teladan, melindungi, mengasuh, dan mengarahkan

kebiasaan/karakter anak yang berakhlak baik. peran dari keluarga kadang sulit dijalani dengan jika menghadapi suatu masalah, bentuk kasi sayang yang akan di jalankan dengan memberikan pujian jika anak telah mencapai prestasinya, menyempatkan waktu luang anak sambil memberikan belaian, dan melakukan pendampingan anak dalam setiap kegiatan.

Penerapan dalam Attachment Based Family Therapy (ABFT) adalah Intervensi untuk membantu mengidentifikasi masalah konflik keluarga dan keluarga yang dapat menjadi sumber perbaikan untuk kebutuhan dan tugas perkembangan anak. metode mempraktikkan intervensi, dalam penerapan akan mengimplementasikan kepada keluarga yang tidak mempunyai rasa kepedulian kepada anak. terapi mengarah attachment, dapat membantu keluarga mengenali masalah yang berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak yang sedang mengalami gangguan dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua. Fokus utama ABFT-A adalah memberikan bantuan kepada keluarga dalam mengidentifikasi dan mendiskusikan konflik saat ini dan masa depan, seperti diungkapkan, berpotensi memutus ikatan emosional dan mengikis kepercayaan anggota keluarga satu sama lain. (Lebow 2005).

Pelaksanaan ABFT roses pelaksanaan ABFT diterapkan pada keluarga pada keluarga, tujuan dikembangkan terdapat 5 kegiatan, yaitu tugas membentuk kembali (the reframing relationship) dilakukan melihat kurangnya attachment yang dilakukan orangtua akan di rencanakan bentuk kelekatan yang akan di bangun , tugas membangun kerja sama (the Adolescent Alliance building task) dalam hal ini membuat kesepakatan anak dan orang tua kegiatan attackman, tugas kelekatan (testament task) dan tugas meningkatkan kemampuan (The Competency Promoting Task) akan dilaksanakan kegiatan attachment(Bagaskoro 2020). Permasalahan keluarga dalam hubungan yang disebabkan ketidak pedulian yang dilakukan orang tua berpengaruh pada

perkembangan tumbuh kembang anak, karena orang tua kurang mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan dalam meningkatkan attachment kepada anak, orang tua mengabaikan anaknya dan memerikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak sehingga akan menjadi permasalahan konflik antara orang tua dan anak. Terapi ABFT ini perlu sebab diperuntukkan bagi keluarga yang mengalami masalah hubungan yang kurang baik antara anggota keluarganya.

Keluarga dapat di jadikan sumber terlibat dalam memecahkan masala, sehingga sasaran penerapan terapi ini teruntuk kepada keluarga permasalahan dalam relasi. Paling utama ABFT memberikan bantuan keluarga dengan bekerja sama untuk mendiskusikan dalam mendefinisikan suatu permasalahan yang mengganggu hubungan keluarga. Permasalahan yang ada di keluarga kurangnya kasi sayang di dalam pengasuhan, kekerasan secara verbal sehingga mempengaruhi dalam perkembangan maka hal ini menjadi tujuan dalam pemberian terapi ABFT. Solusi yang diusulkan dari penelitian ini adalah memperkuat ikatan antara orang tua dengan anak yaitu dengan menggunakan treatment ABFT dan memilih orang tua klien sebagai subjek. Pekerja sosial yang menyediakan layanan anak dan keluarga telah memanfaatkan perawatan ABFT, yang memulai perubahan, dalam aktivitas terapeutik. Terbukti bahwa koneksi klien dan orang tua mampu meningkatkan perhatian, dan karena dinamika keluarga stabil, keluarga mampu memenuhi tuntutan perhatian dan perawatan anak selama waktu intervensi. Kurang percaya diri dan perilaku keterikatan yang tidak teratur menjadi tantangan yang dihadapi kedua orang tua selama prosedur terapi.

Salah satu justifikasi peneliti untuk dilakukan intervensi dalam kegiatan penelitian adalah penjelasan dalam perlakuan ABFT yang akan dilakukan orang tua. kegiatan penelitian, dilakukan penilaian ulang untuk mengamati keadaan antara keluarga dan anak dengan

menggunakan kondisi akhir dari ketiga klien sebagai baseline. Strategi implementasi intervensi ini memungkinkan terjadinya kebosanan keluarga dan anak, oleh karena itu peneliti mencari metode untuk mendapatkan efek yang terbaik. Akan dilakukan analisis, strategi terapeutik membuat segalanya menjadi menarik. Dorongan bagi peneliti untuk terus

METODE

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dan metodologi kuantitatif. Orang tua dari anak yang menjadi obyek dalam penerapan ABFT merupakan unit analisis penelitian ini. teknik evaluasi yang digunakan dalam melakukan praktik pekerja sosial untuk menilai suatu metode atau program yang telah digunakan dalam proses penganan adalah penelitian dengan desain satu subjek (Kusumastuti et al. 2020). Penerapan ABFT orang tua menyadari kebutuhan dan hak anak, efektivitas terapi akan dinilai berdasarkan perilaku dalam jangka waktu tertentu. Model desain studi A1-B1-A2 digunakan. Sebelum intervensi, keterikatan pada keadaan alami adalah kondisi dasar yang ditunjukkan pada Gambar A1. B menggambarkan kondisi intervensi, yaitu ketika orang tua diberikan penjelasan tentang keterikatan yang dapat mereka pegang. A2 adalah skenario lampiran di mana orang tua terlibat setelah campur tangan untuk menjelaskan pengasuhan. Perbandingan selalu dilakukan dengan individu yang sama dalam berbagai keadaan dalam investigasi desain subjek tunggal. Metodologi dasar model A1-B1-A2 memerlukan pengukuran perilaku target secara terus-menerus di bawah kondisi dasar (A1) untuk jumlah waktu yang telah ditentukan, diikuti dengan pengukuran di bawah kondisi dilakukan intervensi intervensi (B1). Pengukuran baseline akhir pasca-intervensi kemudian dilakukan (A2). Pengukuran Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

menangani masalah hubungan ibu dengan anak-anak mereka untuk memberikan pengasuhan yang berkualitas dan dapat menjadi contoh bagi komunitas orang tua yang menghadapi masalah dengan orang tua yang relasi pada anak.

1. kondisi emosional

Tujuan dari keterkaitan emosional emosional adalah menilai kapasitas subjek keluarga mereka untuk melaksanakan tugas yang akan memperbaiki hubungan mereka, mengurangi penganiayaan anak, dan meningkatkan niat baik antara subjek dan klien. Faktor-faktor berikut dievaluasi permulaan dan eksplorasi. formalisasi, degradasi, formalisasi, dan integrasi

2. Pedoman observasi

Melakukan penilaian baseline, fase intervensi, maupun fase akhir, menggunakan pedoman observasi penelitian sebagai alat ukur untuk menghitung perilaku yang muncul sesuai dengan tujuan perilaku yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu.

3. Pedoman wawancara

mempelajari lebih lanjut tentang masalah ini dan keadaan apa yang menyebabkan hubungan yang buruk antara orang tua HN, para peneliti menggunakan panduan wawancara. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang HN, dan orang tua khususnya, informasi yang berkaitan dengan koneksi yang akan diamati oleh peneliti panduan wawancara juga digunakan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang asli, harus menggunakan instrumen yang valid dan terpercaya. (Sugiyono 2010) Instrumen sebagai alat pengukuran mendapatkan data yang valid. Instrumen yang dapat dipercaya akan memberikan hasil sesuai menunjukkan data yang konsisten. Meskipun tidak dalam bentuk standar dan bahkan tidak ada, instrumen ilmu sosial sudah memiliki standar karena telah

dievaluasi reliabilitas dan validitas. Akibatnya, peneliti harus membuat instrumen sendiri dan mengevaluasi kembali reliabilitas dan validitas instrumen yang sudah digunakan.

Kuesioner dan observasi dilakukan sebagai metode proses mengumpulkan data dalam penelitian ini. Analisis visual menggunakan statistik deskriptif langsung adalah metode data dengan analisis dapat digunakan dalam penyelidikan desain subjek tunggal. Menentukan dampak atau pengaruh intervensi terhadap target perilaku yang akan dimodifikasi merupakan tujuan dari analisis data di bidang modifikasi perilaku (Alfiyah et al. 2021).

Analisis dalam kondisi

Penelitian ini untuk melihat analisis perubahan data yang terjadi pada kondisi pemberian stimulus yang dikatakan sebagai

baseline dengan kondisi dalam melakukan intervensi. aspek yang di analisis dalam kondisi ini meliputi durasi kondisi, tren, tingkat stabilitas, laju perubahan, rekaman data, dan jangkauan.

Analisis Antar Kondisi

Perbandingan antara keadaan awal setelah intervensi dianalisis untuk penelitian ini. Ketika dapat diklaim bahwa kondisinya sesuai dan tidak ada duplikasi, temuan analisis dapat digunakan. Jumlah variabel yang dimodifikasi, perubahan tren pengaruh mengikuti intervensi, perubahan stabilitas, perubahan level, dan tumpang tindih data merupakan faktor utama yang harus dipelajari. Ingatlah selalu bahwa saat membandingkan kondisi ini, kondisi *baseline* dan kondisi intervensi harus selalu stabil. (Fauziyah 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Keluarga HN

HN dan AC adalah dua subjek dalam penyelidikan. HN adalah putri pertama anak pertama pasangan dari ibu UE telah menikah empat kali, sedangkan ayah Amerika telah menjadi suami empat kali; jadi, dalam prosedur ini, hanya pasangan dari suami keempat dari ibu UE yang dimasukkan. Perjalanan pendidikan Ibu mengalami putus sekolah adalah SD (sekolah dasar), dan dia bekerja sebagai penjual pakaian, tetapi produk yang disumbangkan bukan milik mereka; sebaliknya, ibu UE hanyalah layanan yang menjual barang. Sulit untuk menangani kebutuhan anak-anak karena ketidakpastian seputar pengasuhan ibu UE. Agar anak-anaknya tidak sendirian di rumah, ibu UE menghabiskan waktu di sana dari pagi hingga malam. Ibu Uni Eropa telah memiliki empat pernikahan dan dua perceraian.

HN berisiko berhenti sekolah untuk menyelesaikan pendidikan karena kondisi ekonomi. Sehingga HN terkadang di tugaskan

menjaga adik-adiknya jika tidak bersekolah, karena ibunya sedang bekerja. wawancara dengan HN, tidak pernah memberi tahu ibunya tentang berita apa pun dan tidak diketahui di mana ayahnya berada. Meskipun HN tidak bersekolah, namun ibu optimis HN mencapai dapat cita-citanya. Namun masalah yang di hadapi HN menjadi tantangan dalam mencapai cita-cita, HN pernah mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya sehingga mempengaruhi kondisi psikologi. HN semenjak kecil hidup di Desa Cikole, tempat tinggalnya sejak lahir hingga sampai saat ini. Penghasilan klien mendapatkan upah jika pakaian yang terjual terjual, dan pemilik pakaian membayar ibu klien untuk setiap baju yang terjual seharga lima ribu. Namun, pakaian yang dijual adalah mengaku dalam kualitas dan persaingan menjadi tantangan, sehingga pendapatan ibu klien dipertanyakan. Keluarga klien menerima beberapa bantuan dari program pemerintah, tetapi karena administrasi yang belum lengkap,

sehingga sulit mendapatkan akses dari pemerintah.

Kondisi yang dialami ibu klien menjadi tantangan dalam melakukan pengasuhan kepada anak, salah satunya dengan melakukan kelekatan untuk anak. Kesulitan kondisi masalah dalam keluarga sangat berkaitan pada anak yang tidak mendapatkan perlakuan baik (Pramessti 2020). Dampak dari permasalahan yang di alami ibu HN mengurangi kepedulian terhadap anak, kondisi ini di khawatirkan kelekatan yang terjadi pada anak dan ibu tidak dapat di penuhi. Terjadi konflik antara anak dan orang tua sehingga tidak bisa menyesuaikan peran dan kewajiban orang tua, dampak dari hal ini HN yang tidak mendapatkan kasi sayang dari orang tua akan mempengaruhi kondisi mental HN dan penyesuaian diri untuk dalam menghadapi kondisi lingkungan, bahkan rantai kesulitan hidup tidak akan terputus.

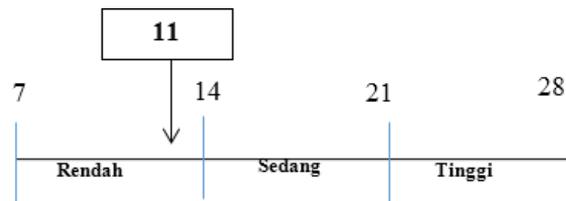
Kondisi awal HN

Attachment kegiatan orang tua dalam melakukan pola asu yang positif perlu yang menjadi kewajiban yang dilakukan kepada anak sebagai kebutuhan tumbuh kembang anak, karena membina bonding akan meningkatkan tumbuh kembang anak. Orang tua adalah fokus utama, sangat penting untuk menghubungkan peran orang tua dengan anak-anak. Ketika anak-anak tidak tahu bagaimana menyelesaikan hal-hal yang membutuhkan bantuan dari keluarga untuk mendapatkan pendampingan, hal dilaksanakan ibu HN untuk membangun ikatan dengan anak adalah mengajari mereka. Ketika orang tua membentuk menunjukan kasi sayang yang diberikan pada anak dan perhatian dengan anak-anak, akan memenuhi kondisi psikologis anak akan terpenuhi. Tabel 1 menunjukkan faktor-faktor tertentu perlu dinilai dari orang tua untuk melihat keterikatan dibuat oleh yang di lakukan ibu HN :

Tabel 1 Kondisi Awal Attachment Orang Tua

no	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang-kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Saya Mengajari anak				√	
2	Saya Mengajak anak bercanda				√	
3	Saya menyapa anak					
4	Saya mendampingi anak dalam setiap kegiatannya					√
5	Saya memberikan senyum kepada anak				√	
6	Saya memberikan pujian kepada anak				√	
Jumlah		11				

Berdasarkan hasil instrumen yang mengenai kondisi awal anak terhadap orang tua pada klien HN dengan jumlah score 11 namun untuk melihat analisis data pada dalam pengkategorian dengan menggunakan garis kontinum untuk melihat kategori perhatian keluarga kepada ke klien HN, dapat di lihat gambar berikut ini:



Gambar di atas merupakan kondisi attachment pertama ibu HN dalam melakukan pengasuhan yang diberikan pada anak hasil menunjukkan rendah, Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang perhatian, menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan HN harus ditingkatkan. Perhatian anak dengan ibu HN yang dirasakan dalam kategori renda kurang, sehingga anak-anak merasa perlu perhatian. Pada fase A, peneliti menggunakan observasi dengan penghitungan yang berlangsung selama tujuh jam di samping kuesioner untuk memastikan keadaan awal peserta HN dan dengan melakukan Observasi ini bertujuan untuk mengamati perilaku kelekatan HN.

Proses ABFT Subyek HN

Pelaksanaan ABFT untuk klien HN dilakukan selama 7 hari, tahap dalam mengimplementasikan ABFT bertujuan agar adanya kesepakatan antara terapi dengan keluarga dalam memberikan assessment. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk membangun kesadaran orang tua dalam masalah kurang kelekatan pada anak. Langkah awal dalam melakukan kegiatan berdasarkan hasil kesepakatan, adapun tahapan dalam implementasi ABFT tahap awal yang dilakukan membentuk kembali hubungan, dengan menumbuhkan pemahaman kesalahan antara orang tua dan anak bertujuan sadar mengenai kesalahan orang tua yang dilakukan oleh anak. Setelah orang tua sadar paham akan kesadaran mengenai kurangnya attachment, kegiatan yang dilakukan dalam terapi menumbuhkan kehangatan dan komunikasi antara anak dan orang tua. Selain meningkatkan attachment berikutnya dengan melakukan hubungan HN dan ibu HN melakukan kerja sama, bersama dalam menganalisis potensi ada pada HN agar orang tua memberikan dukungan kepada HN untuk potensi yang ada, selain membahas potensi yang ada pada HN pengungkapan permasalahan dalam melakukan attachment, hasil pengungkapan tersebut akan analisis untuk di jadikan aspek dalam pelaksanaan terapi ABFT (Muhammad, Kartika, and others 2021). hasil dari pengungkapan permasalahan ada kesepakatan orang tua dan anak untuk memberi pujian untuk anak, mendampingi anak dan membelai anak. Tujuan ketiga aspek ini akan dilakukan orang tua dalam bentuk pelaksanaan ABFT.

Tugas Kelekatan (*the attachment ask*)

Langkah awal dalam tahap ini memberikan kesadaran bersama dan alasan yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan pengasuhan, HN selama sesi ini karena melibatkan pembicaraan dengan ibu HN tentang tugas masing-masing tugas.

Keterlibatan keluarga dan klien HN pada poin ini diawali dengan penjelasan dari peneliti tentang luaran yang telah diperoleh berdasarkan pengalaman peneliti. HN menunjukkan bahwa dia telah menyatakan keprihatinan dan keluhan terkait keinginannya agar orang tuanya, yaitu dapat berinteraksi dengannya dan terlibat dalam kegiatan yang akan meningkatkan pandangan keluarga. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membantu keluarga klien HN berkomunikasi dan secara efektif dan memahami kebutuhan HN. Hasil dari ini dapat memberikan kesempatan kepada HN untuk berkomunikasi dan memperbaiki relasi. (Rochmat 2015)

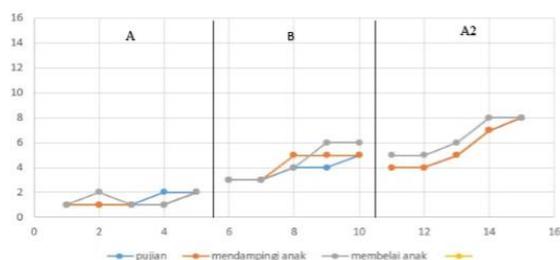
Lebih penting lagi, ada kesadaran bersama dan kondisi yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan pengasuhan HN. Selama sesi ini karena melibatkan pembicaraan dengan ibu HN tentang tugas dan masing-masing tugas. Keterlibatan keluarga dan klien HN pada poin ini diawali dengan penjelasan mengenai luaran yang telah didapatkan berdasarkan assessment peneliti. Tahap ini HN menunjukkan bahwa dia telah menyatakan keprihatinan dan keluhan terkait keinginannya agar orang tuanya dapat berinteraksi dengannya dan terlibat dalam kegiatan yang memberikan kebutuhan kepada HN. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membantu keluarga klien HN berkomunikasi secara efektif dan memahami kebutuhan satu sama lain. Peneliti memberikan kesempatan kepada HN untuk berkomunikasi. Peneliti kemudian menjelaskan kepada ibu keuntungan dari kelekatan pada anak pada fase selanjutnya. Ibu diinformasikan bahwa keterlibatan ibu dalam pemenuhan kebutuhan anak dalam memberikan perhatian masih diperlukan untuk perkembangan usia anak HN. Jenis perilaku kelekatan yang harus diperhatikan orang tua adalah sikap yang dipelihara pujian yang diberikan kepada anak jika berhasil melakukan sesuatu, pemberian rasa kasisayang, dan pendampingan anak jika ada

kegiatan yang dilaksanakan. Ibu dari HN dapat memainkan peran yang berguna dalam membantu anak merasa aman, yang akan meningkatkan pemenuhan kebutuhan kasi sayang dan membuat HN merasa diperhatikan.

Pengaruh Penerapan ABFT

Bentuk perhatian dan kepedulian kepada HN melakukan kegiatan attachment yang akan dilaksanakan oleh ibu HN dengan adanya perhatian sebagai bentuk kasi sayang dapat meningkatkan kebutuhan psikologi HN akan merasakan perhatian dari keluarga. Penerapan ABFT yang dilakukan memberikan pengaruh pada anak, dan dapat di lihat hasil pengamatan dalam pola A-B-A. adapun hasil grafik dalam pengamatan yang dilakukan dalam pemberian terapi subjek HN dan Keluarga Sebagai berikut:

Grafik 1. Pengaruh Penerapan ABFT



Berdasarkan grafik I menunjukkan gambaran pengaruh dari penerapan ABFT, yang terdiri dari 3 base line pola A-B-A dengan aspek perlakuan memberikan pujian, mendampingi anak dan membelai anak. Pada A kondisi dimana belum mendapatkan pemahaman mengenai attachment, sehingga grafik menunjukkan sangat rendah. Sebelum melakukan pelaksanaan terapi ada kesepakatan dengan keluarga bentuk *attachment*. Selanjutnya memberikan pemahaman kepada keluarga sesuai dengan kesepakatan dalam melakukan attachmen, salah satunya memberikan pujian, belaian kepada anak dan mendampingi anak. Hasil dari base line B menunjukkan peningkatan bentuk attachment

yang dilakukan pada anak, ini menunjukkan orang tua melakukan ketiga aspek dan terlihat ada kelekatan pada anak. Pada base line A2 menunjukkan semakin terbangunnya kelekatan antara orang tua dan anak, terlihat dari kenaikan grafik yang menunjukkan salah satu aspek kelekatan pada anak. Dari hasil tersebut secara konsep dan tujuan dalam terapi ABFT telah terjadinya hubungan orang tua dan anak, orang tua memahami perlakuan kepada anak dan dapat membangun kehangatan. HN dapat membangun kepercayaan diri yang berpengaruh pada tumbuh kembang, pengetahuan orang tua dalam melakukan attackman menunjukkan reaksi adanya kepedulian dan kelekatan dari HN dan keluarga.

SIMPULAN

Permasalahan relasi dan interaksi orang tua da anak, kondisi ini tidak ada kelekatan antara keluarga HN. Permasalahan ini menjadi tujuan dari terapi ABFT, dapat menjadi tindakan penyelesaian masalah dan dapat di ukur penerapan dalam menyelesaikan permasalahan relasi. Penerapan terapi ini ada beberapa tahap yang dilakukan, langkah awal dengan tugas kelekatan yang akan dilakukan oleh orang dapat di jalani dengan baik, langka dalam penerapan membuat kesepakatan kepada orang tua, yaitu tindakan attachment yang akan dilakukan. Hasil dari kesepakatan akan dilakukan orang tua dengan tujuan membangun kelekatan pada anak, tentu hasil implementasi kelekatan yang dilakukan akan menjadi data dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Pada base line A belum ada intervensi yang dilakukan oleh peneliti, sehingga hasil attachment dalam kategori kurang yang menggambarkan tidak adanya kelekatan yang dilakukan orang tua. berikutnya dilakukan Base line B dengan memberikan intervensi mengenai pelaksanaan ABFT, hasil terlihat grafik kegiatan attachmen memberikan pujian,

mendampingi anak dan membelai anak grafik terlihat ada kenaikan dari sebelumnya. Hasil dari base line B menunjukkan peningkatan kepedulian orang tua dengan anak, kemudian dalam base line A2 terjadi peningkatan attachment dalam memberikan perhatian kepada anak. Hasil yang mengalami kenaikan menunjukkan adanya penerapan ABFT yang berpengaruh pada peningkatan attachment di keluarga. Hasil dalam penelitian yang terlihat

dapat dilakukan untuk sasaran orang tua yang mengalami gangguan relasi antara anak dan orang. Gangguan relasi antara orang tua dan anak dapat diperbaiki dengan terbentuknya relasi baik antara orang tua dan anak, intensitas perlakuan orang tua yang dilakukan sehari dapat membuat kesadaran orang tua dalam meningkatkan kasih sayang dan mendampingi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Zuraida Nisaul, Sri Hartatik, Nafiah Nafiah, and Sunanto Sunanto. 2021. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5): 3158–66.
- Bagaskoro, Bayu. 2020. "Pengaruh Attachment Based Family Therapy (Abft) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Peserta Ulin Diajar Babarengan (Udiba) Di Desa Lembang Kec. Lembang Kab. Bandung Barat." *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)* 2(1).
- Fauziyah, Lilik. 2015. "Keefektifan Biblioterapi Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X-IPS 2 Di MA Sunan Kalijogo Tahun Pelajaran 2013/2014." *Simki Pedagogia*.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, Taofan Ali Achmadi, and others. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Lebow, Jay L. 2005. *Handbook of Clinical Family Therapy*. John Wiley & Sons.
- Muhammad, Mahatir, Tuti Kartika, and others. 2021. "PENGARUH ATTACHMENT BASED FAMILY THERAPY (ABFT) TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK YANG MENGALAMI KETERLANTARAN DI DESA CIKOLE KECAMATAN SLEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT." *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik* 4(1): 11–35.
- ramesti, Kartika Dian. 2020. "Upaya Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Ekonomi Rendah Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Desa Karangrejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri)." IAIN Kediri.
- Rochmat, Cica Annisa Rochmat Annisa. 2015. "PENERAPAN TERAPI KELUARGA EKSPERIMENTAL DAN TERAPI KELOMPOK SENSITIVITAS TERHADAP PERILAKU HISTRIONIC PERSONALITY DISORDER (HPD) PENYANDANG DISABILITAS TUBUH." *Pekerjaan Sosial* 13(2).
- Sugiyono, Dr. 2010. "Memahami Penelitian Kualitatif."
- Sukadi, Imam. 2013. "Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 5(2): 117–33.